**Bahasa Tabu dalam Masyarakat Aceh Utara**

**Khalistia Nurrahmi,1 Leli Fitri Hasibuan2\***

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ulumuddin, Indonesia1,

Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni, Sumatera Utara, Indonesia2

[*Khalistianurrahmi@gmail.com*](mailto:Khalistianurrahmi@gmail.com)*1,* [*humas@sttsinarhusni.com*](mailto:humas@sttsinarhusni.com)*2*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Taboo language, Context, North Aceh Community* | The aim of this research is to find out the taboo language that exists in Acehnese society. This research approach uses a qualitative method. The data obtained in this writing represent spoken language that is taboo among the people of North Aceh. The source of research data is the people of North Aceh. After making observations, researchers identified five villages in the North Aceh area to conduct research. Data collection was carried out using structured interview techniques supported by incentive (fishing) techniques. The results of the research found 24 data on taboo languages in North Aceh. The data falls into six categories of taboo: (a) Taboo of certain words: kèe, tôh; (b) taboos on the time and place of conversation: sira, elephant; (c) taboos on death events: maté, tanom; (d) taboo on the purpose or intention of the conversation: neulantak, klo; (e) Taboo on animal names: bui, asèe; (f) swearing: p\*\*oe ma keuh, ka jak p\*p ma." |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  *Bahasa tabu, Konteks, Masyarakat Aceh Utara*  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png  ARTICLE HISTORY  *Received: 12-11-2022*  *Accepted: 1-02-2023*  *Published: 30-06-2023* | Tujuan penelitian ini untuk mengetahu bahasa tabu yang ada dalam masyarakat Aceh. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Data yang diperoleh pada penulisan ini merupakan bahasa lisan yang tabu di kalangan masyarakat Aceh Utara. Sumber data penelitian adalah masyarakat Aceh Utara. Setelah melakukan observasi, peneliti menetapkan lima kampung yang berada di kawasan Aceh Utara untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur didukung dengan teknik insentif (pancing). Hasil penelitian ditemukan 24 data bahasa tabu Aceh Utara. Data-data tergolong dalam enam penggolongan tabu: (a) Tabu kata-kata tertentu: *kèe, tôh;* (b) tabu waktu dan tempat pembicaraan: *sira,gajah,* (c) tabu saat peristiwa kematian: *maté, tanom;* (d) tabu tujuan atau maksud pembicaraan: *neulantak, klo;* (e) Tabu nama binatang: *bui, asèe;* (f) sumpah serapah; *p\*\*oe ma keuh, ka jak p\*p ma*  © 2023 Khalistia Nurrahmi, Leli Fitri Hasibuan  Under The License CC-BY SA 4.0  CONTACT: 🖂Khalistianurrahmi@gmail.comC:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png  Link DOI 10.47766/literatur.v5i1.2066 |

**PENDAHULUAN**

Bahasa sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat (Leap & Provencher, 2011; Mailani et al., 2022) . Dengan demikian, bahasa tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu hadir dalam segala aktivitas. Menurut Sumarsono, bahasa adalah sistem tanda, bentuk bunyi yang pada hakikatnya digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi (Sumarsono, 2013:18).

Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat uturan yang dipatuhioleh pemakainya (Widjono, 2012:20). Bahasa memiliki sifat dan sifat intrinsik (Muhdaliha & Arlena, 2017; Uther & Banks, 2016). Artinya, bahasa adalah suatu sistem, bahasa yaitu bentuk tanda, bentuk bunyi, arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu konvensional, bahasa itu khas, bahasa itu universal , bahasa itu produktif, bahasa itu dinamis, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, bahasa dapat juga dikatakan identitas penuturnya. (Abdul Chaer,1994:33; Bouchard, 2018; Steadman-Jones, 2006).

Semua kelompok budaya memiliki apa yang mereka anggap tabu (Pringle & Collings, 1993; Damčević, 2023). Tabu adalah aturan yang dibuat oleh nenek moyang berdasarkan pemahamannya terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, baik dalam hubungan sosialnya dengan organisme lain, alam, maupun sesama manusia. Pada hakikatnya pantangan adalah sesuatu yang harus dihindari agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan bahaya bagi kehidupan manusia. Istilah tabu adalah bagian dari budaya. Pada umumnya, tabu dianggap sebagai hal yang sakral yang tidak boleh disentuh atau dibicarakan karena dianggap tabu atau dilarang. Istilah tabu ini sendiri dapat digambarkan sebagai menghina, kurang sopan, tidak senonoh, atau kasar. Istilah tabu digunakan oleh pembicara baik secara pribadi maupun bermasyarakat. (Di Asahan, P. S. E., & Marpaung, S, 2020:1).

Masyarakat Aceh Utara percaya akan adanya pada bahasa tabu. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh Utara memiliki cara pandang yang berbeda terhadap benda dan sekitarnya. Sekilas terlihat bahwa adat istiadat Aceh Utara berlandaskan ekspresi keislaman dan melahirkan pandangan hidup masyarakatnya. Mereka percaya melanggar larangan atau tabu akan menjadi bencana. Masyarakat Aceh Utara menyebut bahasa tabu sebagai tabu kehidupan. Hal yang dipantang terkandung dalam bahasa tabu dan budayanya sehingga hidup dan berkembang sepanjang masa dalam masyarakat Aceh Utara.

Dalam kesehariannya, secara umum masyarakat Aceh Utara menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Dalam bertutur, masyarakat Aceh Utara sama halnya dengan masyarakat Aceh lainya, memiliki prinsip kesantunan berbahasa dengan mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Dalam masyarakat, banyak sekali kata yang sebenarnya tidak mengandung makna yang sakral tetapi dapat menyentuh kesakralan itu pada saat digunakan dalam berkomunikasi, misalnya kata *tikôh* “Tikus”.*Tikôh*adalah sebuah kata yang mengandung unsur tabu, apabila diucapkan pada waktu tertentu, kata itu menjadi tabu, karena orang menggunakan kata tersebut tidak tepat pada tempatnya.

1. *Tikôh paléh kabéh kapajôh padé lôn.* (Tikus celaka habis semua kamu makan padi saya)

Penyebutan langsung kata *tikôh* pada pernyataan di atas adalah pantangan.Karena dikhawatirkan penyebutan *tikôh* dalam konteks ini memberikan alamat yang buruk pada tanaman seperti padi dan tanaman budidaya lainnya.Petani Pidie percaya bahwa tikus adalah hewan suci dan memiliki naluri balas dendam yang kuat terhadap siapa saja yang menyinggung atau mengganggu mereka.seorang petani harus mendorong atau meminta hewan tersebut untuk berhenti mengganggu tanaman, *“Kasép nyoe nyakti meutuah”* (Sudah cukup wahai ‘tikus’ yang baik hati). (Junaidi, J.,&Wardani, V, 2019:08).

Proses komunikasi antara penutur dan mitra sosial berjalan dengan baik dan lancar, maka penutur dan mitra hendaknya mengedepankan prinsip-prinsip kerjasama yang baik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti melakukan survei ini dengan tujuan untuk menemukan bahasa tabu di kalangan masyarakat Aceh Utara.

Bahasa adalah struktur dan makna yang tidak bergantung pada penggunanya sebagai tanda sampai akhir (Lindgren et al., 2017; Svalberg, 2018). Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah lambang fonetis yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain dalam bentuk ucapan yang baik, perilaku yang baik, dan tata krama yang baik (Rasyid dan Suratno, 2009:126).

Etika berbahasa adalah aturan normatif penggunaan bahasa yang memberikan pedoman umum dan digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa untuk memastikan bahwa tuturan tersebut sopan, hormat, dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan(Mansyur, 2017:4). Etika linguistik terkait erat dengan pilihan kode linguistik, norma sosial, dan sistem budaya yang diterapkan dalam masyarakat (Alberg, 2021; Reilly & Solberg, 2023). Seseorang menjadi tahu hanya setelah menguasai tata cara dan etika berbahasa.

Budaya pada dasarnya begitu kompleks sehingga para ahli terus-menerus memberikan pemahaman dan batasan yang berbeda. Ada definisi yang berbeda dari budaya yang berbeda dalam literatur studi antropologi atau budaya. Perbedaan ini muncul karena kita melihat budaya dari sudut pandang yang berbeda. (Mujib, 2009:143). Dalam istilah ini, budaya dapat diartikan sebagai fenomena material, sehingga makna budaya sebagai sistem pemikiran, perilaku, dan karya manusia yang holistik dikaji lebih detail dalam konteks kehidupan sosial. Masinambouw menyebutkan bahasa dan budaya adalah dua sistem yang melekat pada manusia, budaya adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, dan bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan sarana tersebut (Mujib, 2009:145).

Tabu sebagai suatu larangan terhadap perilaku yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tabu timbul akibat batasan sosial terhadap perilaku individu yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, bahaya atau cedera. Manusia dapat mengalami resiko metafisis ketika berhubungan dengan orang, objek, dan tempat yang dianggap sakral, dan dapat mengalami resiko fisik apabila berhubungan dengan orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, dengan makhluk dan penyakit yang berbahaya (Allan dan Burridge, 2006:1). Bahasa tabu yaitu suatu larangan untuk menggunakan kata tertentu yang dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar sopan santun, mencemarkan nama baik, dan mendapatkana amarah dari manusia dan sang pencipta yaitu Allah Swt.

Dalam penelitian ini peneliti menggolongkan tabu kedalam enam golongan, yaitu: (1) Tabu kata-kata tertentu; (2) tabu waktu dan tempat pembicaraan; (3) tabu peristiwa kematian; (4) tabu tujuan dan maksud atau maksud pembicaraan (perintah dan menghina); (5) tabu nama binatang; dan (6) tabu sumpah serapah.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibuat oleh pembicara dan pendengar secara psikologis tentang dunia. Konteks adalah 1) aspek lingkungan fisik atau sosial yang relevan dengan ujaran tertentu, dan 2) pengetahuan yang dibutuhkan oleh pembicara dan pendengar agar pendengar dapat memahami maksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134).

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang tidak didesain atau dirancang atau menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edy Subroto,2007:5). Pendekatan kualitatif dinilai sangat tepat karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan bahasa tabu di kalangan masyarakat Aceh Utara.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya yang dihasilkan atau yang dicatat. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Data adalah segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006:118). Data kualitatif adalah data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, ucapan dan tindakan. Data yang diperoleh dalam penelitian juga berupa kata untuk membuat gambaran agar dapat melukiskan atau memaparkan secara sistematis tentang ketabuan yang ada di dalam masyarakat di Aceh Utara. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata tabu dalam masyarakat Aceh utara. Sumber data penelitian ini adalah orang atau masyarakat di lingkungan Aceh Utara yang mengetahui ketabuan dalam masyarakat yang berjumlah 15 orang.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Aceh Utara pada Gampong Tanjong tgk haji muda Kecamatan Matang Kuli, Gampong Kuta Lhoksukon, Gampong Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong, Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara, Gampong Glp. Sulu Barat Kecamatan Dewantara. Alasan peneliti mengambil pada gampong tersebut karena peneliti telah melakukan observasi pada gampong tersebut yang mana kebudayaan zaman dahulu masih kerap kuat digunakan oleh seluruh masyarakat yang berada digampong tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling starategis dalam penelitian, karena tujuan untama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2005:62). Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti melibatkan metode pengumpulan data seperti, wawancara, observasi, teknik simak, dan catat.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2005:9). langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 24 data bahasa tabu dalam Masyarakat Aceh Utara. Data tersebut didapatkan dari lima Gampong yang berada di Aceh Utara, yaitu (a) Gampong Tanjong tgk haji muda Kecamatan Matang Kuli; (b) Gampong Kuta Lhoksukon Kecamatan Lhokskon; (c) Gampong Sumbok Rayeuk Kecamatan Nibong; (d) Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara; dan (e) Gampong Glp. Sulu Barat Kecamatan Dewantara. Data-data tergolong dalam lima penggolangan tabu (a) Tabu kata-kata tertentu memiliki 6 data; (b) Tabu waktu dan tempat pembicaraan memiliki 3 data; (c) Tabu saat peristiwa kematian memiliki 2 data; (d) Tabu tujuan atau maksud pembicaraan memiliki 7 data; (e) Tabu nama binatang memiliki 2 data; dan (f) Sumpah serapah memiliki 4 data.

**Tabel 1.1** Kata-kata tabu dalam bahasa Aceh Utara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kata Tabu** | **No.** | **Kata Tabu** |
| 1. | *kah* (kamu) | 13. | *lantak* (makan) |
| 2. | *ku* (aku) | 14. | *rhak* (naik) |
| 3. | *kèe* (aku) | 15. | *Aneuk bajeueng* (anak haram) |
| 4. | *Paleh* (jahat) | 16. | *Klo* (tuli) |
| 5. | *Tôh* (buang) | 17. | *ngeut* (bodoh). |
| 6. | *Tumbôn* (gemuk) | 18. | *meuharam jadah* (kurang ajar). |
| 7. | *sira* (garam) | 19. | *Asèe* (anjing) |
| 8. | Gajah | 20. | *Bui*  (babi) |
| 9. | *Rimung* (harimau) | 21. | *P\*P ma* (lihat mamak) |
| 10. | *Maté* (mati) | 22. | *Let ma* (kejar mamak) |
| 11. | *tanom*(tanam) | 23. | *Aneuk T\*t ma* (kemaluan mamak) |
| 12. | *jeuh’ak* (minum) | 224. | *P\*\*oe ma keuh* (kemaluan mamak). |

Dari data di atas ada enam hal yang dapat dijadikan sebagai Indikator dalam menentukan kata yang dianggap tabu dalam bahasa Aceh Utara. Data yang di peroleh menunjukkan bahwa kata tabu mencakup:

1. Kata ganti untuk menunjukkan sapaan.
2. Kata pujian yang mengakibatkan datang marabahaya.
3. Kata yang mengundang bahaya.
4. Nama organ intim.
5. Kata perintah yang bertujuan baik tetapi sangat kasar pengucapannya.
6. Sumpah serapah: semua kata yang yang bertujuan untuk menghina, mengejek, dan menghujat.
7. Konteks penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat Aceh Utara dapat dilihat sebagai berikut.
8. Tabu kata-kata tertentu, diucapkan tabu dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1) *kah*(kamu) , tabu diucapkan apabila ditujukan kepada orang yang lebih tua, biasanya kata tersebut digunakan dalam berbicara sehari-hari.

2) *ku* (aku),*ku* tidak sopan digunakan pada saat kita berbicara dengan sesusia atau dengan yang lebih tua usianya. biasanya kata tersebut digunakan dalam berbicara sehari-hari.

3) *kèe*(aku), tidak sopan digunakan pada saat kita berbicara dengan sesusia atau dengan yang lebih tua usianya. biasanya kata tersebut digunakan dalam berbicara sehari-hari.

4) *Paleh* (jahat), ditabukan karena penyebutan pada konteks menunjukkan orang lain dianggap kasar pada masyarakat Aceh Utara.

5) *Tôh* (buang), diucapkan untuk orang yang melahirkan itu sangatlah kasar, orang yang mendengarkan kata tersebut pasti akan merasa tersinggung.

6)*Tumbôn* (gemuk), merupakan pujian yang bertujuan untuk memuji kesehatan pada postur tubuh bayi. Hal tersebut ditabukan karena dipercaya akan mendatangkan marabahaya atau akan menderita sakit terhadap apa yang yang dipuji.

1. Tabu waktu dan tempat pembicaraan diucapkan tabu dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1) *sira*(garam), tabu diucapkan apabila diucapkan pada saat malam hari, dipercaya akan mendatangkan malapetaka.

2) Gajah, tabu diucapkan apabila sedang berada di dalam hutan rimba.

3) *Rimung* (harimau), tabu diucapkan apabila sedang berada di dalam hutan rimba.

1. Tabu saat peristiwa kematian tabu diucapkan dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1) *Maté* (mati), kata tersebut tabu diucapkan pada saat mendengar atau sedang berada ditempat orang yang sedang berduka (meninggal).

2) *tanom*(tanam), kata tersebut tabu diucapkan pada saat mendengar atau sedang berada ditempat orang yang sedang berduka (meninggal).

1. Tabu tujuan atau maksud (perintah dan menghina), tabu diucapkan dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1) *neujeuh’ak* (minum), tabu diucapkan dalam konteks menjamu tamu yang datang. Kata tersebut ditabukan karena dianggap sangat kasar dan tidak memiliki rasa hormat.

2) *lantak* (makan), tabu diucapkan dalam konteks menjamu tamu yang datang. Kata tersebut ditabukan karena dianggap sangat kasar dan tidak memiliki rasa hormat.

3) rhak (naik), tabu diucapkan dalam konteks menjamu tamu yang datang. Kata tersebut ditabukan karena dianggap sangat kasar dan tidak memiliki rasa hormat.

4) *Aneuk bajeueng* (anak haram), kata tersebut tabu diucapkan apabila bertujuan untuk meghina orang lain.

5) *klo*(tuli), kata tersebut tabu diucapkan apabila bertujuan untuk meghina kekurangan yang dimiliki orang lain.

6) *ngeut*(bangai), kata tersebut tabu diucapkan apabila bertujuan untuk meghina orang lain..

7) *Meharam jadah* (kurang ajar), kata tersebut tabu diucapkan apabila bertujuan untuk meghina orang lain.

1. Tabu nama binatang, tabu diucapkan dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1) *Asèe* (anjing), kata tersebut tabu diucapkan dalam keadaan marah dan menyebut nama hewan yang diharamkan untuk memakan atau menyentuhnya.

2) *bui* (babi) kata tersebut tabu diucapkan dalam keadaan marah dan menyebut nama hewan yang diharamkan untuk memakan atau menyentuhnya.

1. Sumpah serapah, tabu diucapkan dapat dilihat dalam konteks tertentu yaitu sebagai berikut.

1)*P\*P ma* (lihat mamak), kata tersebut diucapkan pada saat sedang marah dan tabu diucapkan karena terdengar sangat kasar.

2) *Let ma* (kejar mamak), kata tersebut diucapkan pada saat sedang marah dan tabu diucapkan karena terdengar sangat kasar.

3) *Aneuk T\*t ma* (kemaluan mamak), kata tersebut diucapkan pada saat sedang marah dan tabu diucapkan karena terdengar sangat kasar.

4) *P\*\*oe ma keuh* (kemaluan mamak), kata tersebut diucapkan pada saat sedang marah dan tabu diucapkan karena terdengar sangat kasar.

2. Cara menghindari penggunaan bahasa tabu pada kelompok masyarakat Aceh Utara dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tabu kata-kata tertentu cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut.

1) *kah*(kamu) , mengganti kata ***kah***menjadi kata ***droeneuh.***

2) *ku* (aku), mengganti kata ***ku*** menjadi kata ***lôn.***

3) *kèe*(aku), mengganti kata ***Kèe*** menjadi ***lôn.***

4) *Paleh* (jahat), mengganti bahasa tersebut dengan bahasa yang lebih halus dengan cara menasihati

5) *Tôh* (buang), mengganti kata ***neutôh,*** menjadi kata ***neupeulahé.***

6)*Tumbôn* (gemuk), mengganti kata ***tumbôn***menjadi kata***sihat.***

1. Tabu waktu dan tempat pembicaraan cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut.

1) *sira*(garam), Mengganti kata ***sira*** dengan kata ***saka masén*** atau sambil menunjuk kebarang yang diperlukan.

2) Gajah, menggantia kata ***gajah***dengan kata ***tuan.***

3) *Rimung* (harimau), mengganti kata ***rimung*** dengan kata ***datok.***

c. Tabu saat peristiwa kematian, cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut.

1) *Maté* (mati), mengganti kata ***maté*** menjadi kata ***meninggai.***

2) *tanom*(tanam), Mengganti kata ***geutanom***menjadi kata ***seumiyup.***

d. Tabu tujuan atau maksud (perintah dan menghina), cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut.

1) *neujeuh’ak* (minum), mengganti kata ***Neujeuh’ak***menjadi kata ***jé.***

2) *lantak* (makan), mengganti kata ***neulantak***menjadi kata ***pajôh.***

3) *rhak* (naik), mengganti kata ***neurhak*** menjadi kata ***neuek*** *atau* ***tamöng.***

4) *Aneuk bajeueng* (anak haram), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari.

5) *klo*(tuli), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari.

6) *ngeut*(bangai), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari

7) *Meharam jadah* (kurang ajar), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari.

1. Tabu nama binatang, cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut.

1) *Asèe* (anjing), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari dan tidak menimbulkan sakit hati pada orang lain.

2) *bui* (babi), lebih berhati-hati dalam bertutur agar ketabuan tersebut terhindari dan tidak menimbulkan sakit hati pada orang lain.

f. Sumpah serapah, cara menghindarinya dapat dilihat sebagai berikut

1)*P\*P ma* (lihat mamak), mengintropeksi diri dengan lebih mengingat Allah SWT agar larangan tersebut dapat terhindari.

2) *Let ma* (kejar mamak), mengintropeksi diri dengan lebih mengingat Allah SWT agar larangan.

3) *Aneuk T\*t ma* (kemaluan mamak), mengintropeksi diri dengan lebih mengingat Allah SWT agar larangan.

4) *P\*\*oe ma keuh* (kemaluan mamak),mengintropeksi diri dengan lebih mengingat Allah SWT agar larangan.

Pada dasarnya semua kata dan ungkapan yang dianggap tabu di kalangan masyarakat Aceh Utara dilarang keras dalam agama mereka, Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Aceh Utara. Kita juga harus tahu bahwa ungkapan-ungkapan ilmiah di masyarakat Aceh Utara menjadi tabu, tergantung siapa, apa, bagaimana, di mana dan kapan mereka mengucapkannya. Oleh karena itu, ucapan yang dianggap tabu dalam konteks tertentu belum tentu tabu dalam konteks lain.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam penggolongan dalam bahasa tabu masyarakat Aceh Utara. Keenam penggolongan tersebut terdiri dari tabu kata-kata tertentu, tabu waktu dan tempat pembicaraan, tabu peristiwa kematian, tabu tujuan atau maksud pembicaraan, tabu nama binatang, dan sumpah serapah. Tabu bahasa masyarakat Aceh Utara yang disurvei sangat kuat dibentuk oleh adat dan kepercayaan yang diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat saat ini telah mengalami perkembangan modern, kata-kata tabu masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan orang tua. Bahasa tabu masyarakat Aceh Utara dilarang pengucapannya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menghormati antar sesama masyarakat.

**REFERENSI**

Allan, Keith dan Burridge, Keith. 2006*. Forbidden Words: Taboo and the Cencoring of Language.* New York: Cambridge University Press. Hal.3; Freud, Sigmund. 1913. *Totem and Taboo.* (Translated by James Strachey 2004. London & New York: Routledge).

Allan, Keith dan Burridge, Keith. 2006*. Forbidden Words: Taboo and the Cencoring of Language.* New York: Cambridge University Press.

Alberg, J. (2021). Christian Reading: Language, Ethics, and the Order of Things. The European Legacy, 26(7–8), 819–820. https://doi.org/10.1080/10848770.2020.1841402

Arikunto. S, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Bouchard, J. (2018). On language, culture, and controversies. Asian Englishes, 1–11. https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1449487

Chaer, Abdul *linguistik Umum,* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

Daud, Bukhari dan Mark Durie.199. *Kamus Basa Acèh = Kamus Bahasa Aceh= Acehnese-Indonesia-English Thesaurus*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

Damčević, K. (2023). Cultural texts, enemies, and taboos: autocommunicative meaning-making surrounding the “Ready for the Homeland” Ustaša salute in Croatia. Social Semiotics, 33(3), 470–496. https://doi.org/10.1080/10350330.2021.1883404

Di Asahan, P. S. E., & Marpaung, S.2020. *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian.*

D. Edy Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Structural.* (Surakarta:

Universitas sebelas maret press,2007).

Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie*. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1-18. DOI:  <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1001>

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Gramedia Pustaka Utama.

Leap, W. L., & Provencher, D. M. (2011). Language Matters: An Introduction. Journal of Homosexuality, 58(6–7), 709–718. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.581906>

Lindgren, E., Westum, A., Outakoski, H., & Sullivan, K. P. H. (2017). Meaning-making across languages: a case study of three multilingual writers in Sápmi. International Journal of Multilingualism, 14(2), 124–143. https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1155591

Mansyur, U. (2017). *Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah*. Tamaddun, 16(2), 69-73.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Mujib, A. (2009). *Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (perspektif sosiolinguistik) Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (perspektif sosiolinguistik)*. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8* (1), 141-154.

Muhdaliha, B., & Arlena, W. M. (2017). MALAY, CHINA AND INDIA ETHNICITIES REPRESENTATION (Case Study : Etnography and Manga Matrix Analysis, on Upin Ipin Animation Character). WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 16(1), 15. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.10>.

Pringle, R., & Collings, S. (1993). Women and butchery: Some cultural taboos. Australian Feminist Studies, 8(17), 29–45. https://doi.org/10.1080/08164649.1993.9994674

Reilly, T. J., & Solberg, L. B. (2023). Value of and Value in Language: Ethics and Semantics in Physician-Assisted Suicide Laws. The American Journal of Bioethics, 23(9), 40–42. https://doi.org/10.1080/15265161.2023.2237466

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* ( Bandung: CV. Alfabeta,2005).

Svalberg, A. M.-L. (2018). Researching language engagement; current trends and future directions. Language Awareness, 27(1–2), 21–39. https://doi.org/10.1080/09658416.2017.1406490

Steadman-Jones, R. (2006). LANGUAGE AND ONTOLOGY IN COLONIAL AND POSTCOLONIAL SENEGAL. Interventions, 8(1), 102–115. https://doi.org/10.1080/13698010500514913

Uther, M., & Banks, A. P. (2016). The influence of affordances on user preferences for multimedia language learning applications. Behaviour & Information Technology, 35(4), 277–289. https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1151077

Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Kepribadian di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2012).